



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kain Songket Mak Engket



Bacaan untuk Anak
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kain Songket Mak Engket

Wylvera Windayana

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

KAIN SONGKET MAK ENGKET

Penulis : Wylvera Windayana

Penyunting : S.S.T. Wisnu Sasangka

Ilustrator : Arief Firdaus

Penata Letak : Blink Studio

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 2

WIN

k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Windayana, Wylvera

Kain Songket Mak Engket/Wylvera Windayana;
Penyunting: S.S.T. Wisnu Sasangka; Jakarta:Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 87 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-537-9

1. CERITA RAKYA-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga cerita dalam buku ini bisa diselesaikan tepat waktu.

Kain Songket Mak Engket bercerita tentang kecintaan seorang perempuan bernama Mak Engket pada salah satu peninggalan kerajinan asli suku Melayu, yaitu kain songket Melayu Deli.

Kisah yang disajikan dalam bentuk fiksi ini juga menampilkan tokoh remaja SMA bersuku Melayu yang lahir dan besar di Jakarta, tetapi ia tetap mencintai tanah leluhurnya, Tanah Deli yang kini dikenal sebagai kota Medan.

Berlatar kondisi kota Medan dan keberadaan Istana Maimun, cerita ini terangkai untuk membangkitkan semangat melestarikan salah satu budaya Melayu di tanah Deli (Medan) yang mulai terlupakan. Penulis berharap, pesan dalam buku ini bisa tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh remaja SMA sebagai pembacanya.

Akhir kata, semoga buku ini mampu memberi kontribusi positif terhadap Gerakan Literasi Indonesia yang saat ini tengah kita usung dan kita gaungkan bersama.

Salam

Wylvera Windayana

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Liburan ke Medan.....	1
2. Koleksi Kain Songket Mak Engket.....	12
3. Berkunjung ke Istana Maimun.....	22
4. Menjelang Lomba Tari	32
5. Kain Songket Hilang	42
6. Jejak Kaki Misterius	52
7. Hadiah untuk Mak Engket	62
8. Songket Persahabatan.....	72
Biodata Penulis	82
Biodata Penyunting	85
Biodata Ilustrator	86

1.

Liburan ke Medan

Setelah kakek dan nenek wafat, kami tidak pernah lagi pulang ke Medan, kota kelahiran ayahku. Apalagi semua keluarga ibuku ada di Jakarta. Dua tahun lebaran kami rayakan di Jakarta. Sudah seperti apa kota kelahiran ayahku itu sekarang?

Tahun ini aku ingin sekali berkunjung ke Medan. Saat liburan kenaikan kelas adalah waktu yang sangat tepat. Aku juga ingin melakukan riset kecil-kecilan tentang kain songket. Hasil risetnya nanti akan kutulis menjadi artikel dan dimuat pada rubrik tabloid sekolah yang kukelola bersama teman-teman.

Ayah sudah membelikan tiket pesawat. Aku akan berangkat sendiri. Sebagai anak tunggal, perjalanan liburan sendiri ini akan menjadi pengalaman pertama buatku.

“Loh, kok belum diisi kopernya?” tanya Ibu membuyarkan lamunanku.

“Eh, iya. Hehe ... keasyikan melamun, Bu,” kataku sambil senyum-senyum.

“Nanti dari bandara naik kereta saja. Mak Engket akan menjemput di stasiun,” pesan Ayah.

“Iya, Yah,” ujarku sambil mengatur isi koper.

“Enggak usah takut. Nanti di pesawat ‘kan tidak sendirian. Yang penting, jangan lupa bawa paspormu sebagai pengganti KTP,” tambah Ayah lagi.

“Apa perlu Ibu telepon Mak Engketmu lagi untuk meyakinkan?” sela Ibu.

“Enggak usah, Bu,” balasku tidak mau merepotkan.

Selintas terbayang wajah Mak Engket yang sudah lama tidak kulihat. Mak Engket adalah adik bungsu almarhum nenekku. Sejak suami Mak Engket meninggal sepuluh tahun lalu, Nenek mengajak adiknya itu tinggal bersamanya.

Mak Engket seorang guru tari dan memiliki sanggar. Sudah lebih dari 30 tahun Mak Engket dan almarhum suaminya mendirikan serta merawat sanggar tari itu. Dari bentuk sanggar yang sangat sederhana hingga menjadi besar dan megah.

Rumah Mak Engket juga menempel pada bangunan sanggar. Aku menyebut rumah itu sebagai ‘rumah sanggar’. Aku pernah menjadi bagian dari sanggar itu. Mengenang sanggar milik Mak Engket, rasa rinduku kian menggunung.

Sekarang rumah sanggar itu dihuni oleh Uak Rusdi yang sebelumnya menjadi pengawas di sana. Ketika mengingat Uak Rusdi, perasaan tidak enak mendadak muncul kembali. Aku punya kenangan buruk dengan anak Uak Rusdi. Jika mengingat nama Hasnah, ada rasa enggan untuk berkunjung ke Medan. Untung saja ada Mak Engket yang sangat menyayangiku.

Mak Engket tidak memiliki anak. Setiap kali kami pulang ke Medan, Mak Engket selalu melayaniku seperti anak kandungnya sendiri.

“Kamu tinggal di Medan saja sama Mak Engket,” ujarnya suatu hari.

Ibu tersenyum mendengar permintaan Mak Engket. Saat melihat senyum Ibu waktu itu, Mak Engket akhirnya meralat permintaannya.

“Ya sudah, kalau tidak mau tinggal di sini, tapi kau janji ya, setiap liburan sekolah, kau harus datang melihat Mak Engket,” katanya.

Aku pernah mengusulkan agar Mak Engket diajak pindah ke Jakarta dan tinggal bersama kami. Mak Engket tentu saja menolak karena dia tidak bisa meninggalkan sanggar tari dan murid-muridnya.

“Nah, sudah rapi. Besok tinggal terbang,” kata Ibu kembali membuyarkan lamunanku.

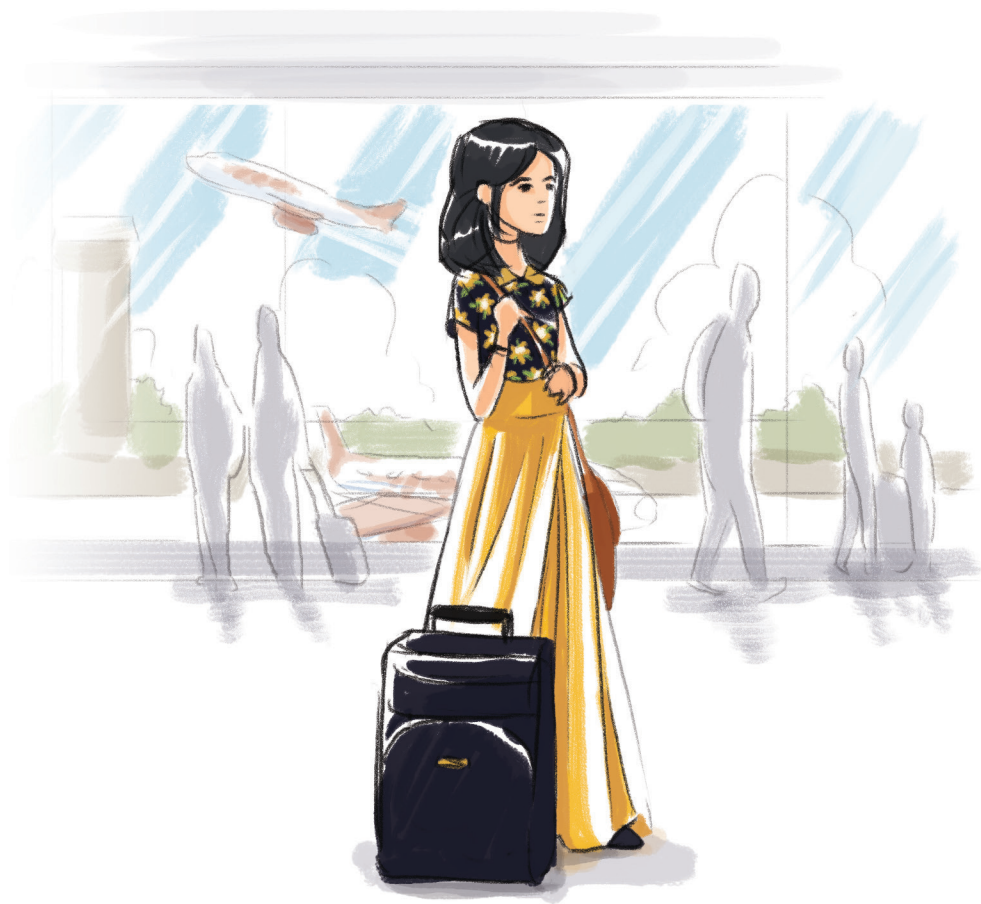
Ayah dan Ibu mengantarku sampai di Bandara Soekarno Hatta.

“Hati-hati, Salam sama Mak Engket, ya,” pesan Ibu.

“Iya. Aku pamit ya, Bu, Yah,” balasku meninggalkan Ibu dan Ayah.

Pesawat yang akan membawaku ke Medan akan terbang sekitar 45 menit lagi. Aku masih punya waktu untuk membaca pesan-pesan di ponsel.

Wajah Mak Engket kembali terbayang. Aku membuka akun instagramnya. Foto-foto sanggar dan pertunjukan tari daerah Melayu menghiasi instagram Mak Engket. Aku senang melihat perubahan pada sikap dan pandangan Mak Engket.



Tiga tahun lalu sebelum Mak Engket mengenal dunia media sosial, dia adalah perempuan yang masih kukuh pada pemikiran lama yang serba tradisional, bahkan Mak Engket sempat menyindirku.

“Apa manfaatnya pajang-pajang foto di ponsel macam itu? Macam tak ada kerjaan saja kau ini, Tiara,” protes Mak Engket.

Waktu itu, bagiku media sosial barang baru yang mengasyikkan. Tentu saja menolak protes Mak Engket.

“Ye ... Mak Engket kurang gaul *nih*. Coba saja foto-foto latihan dan penampilan anak-anak di sanggar diposting di instagram, pasti lebih keren, Mak,” selaku.

Berkat dukungan ayahku yang selalu mengikuti perkembangan zaman, akhirnya Mak Engket tergoda juga. Sejak itu Mak Engket selalu mengisi akun instagramnya untuk memperkenalkan budaya tari daerah Melayu Deli.

Aku mendadak lupa pada rasa galau sebelum berangkat tadi. Hatiku membuncih girang. Aku bisa kembali melihat murid-murid Mak Engket berlatih menari. Aku juga bisa memuaskan diri merasakan nuansa seni Melayu yang selalu melekat pada sanggar tari Mak Engket. Rasanya aku ingin segera terbang dan sampai di sanggar.

Pengumuman untuk para penumpang pesawat memutuskan kenanganku tentang Mak Engket. Aku harus mematikan ponsel dan ikut antrean masuk ke pesawat.

Setelah dua jam lebih di udara, akhirnya aku sampai juga di Bandar Udara Kualanamu, Medan. Bandara ini pula yang menjadi kebanggaan masyarakat kota Medan. Senyumku mengembang melihat suasana bandara. Logat Medan dan Melayu dari orang-orang yang lalu-lalang kembali memenuhi rongga telingaku.

Rasa ingin bertemu sudah semakin membumbung tinggi. Begitu turun dari pesawat dan mengambil bagasi, aku langsung melesat membeli tiket kereta api. Kereta api sepuluh menit lagi akan berangkat. Penumpang diminta naik.

Tiba-tiba ponselku berbunyi. “*Assalamu’alaikum*. Sudah sampai kau, Tiara?” tanya Mak Engket terdengar sangat jelas dengan logat Medan yang khas.

“*Wa’alaikumsalam*. Baru saja, Mak. Ini masih di kereta,” balasku menahan senyum mendengar suara Mak Engket yang serak dan berat.

“Hati-hati, kau,” ujarnya lagi.



Laju kereta api bandara membawaku sampai ke stasiun terakhir. Begitu kereta berhenti, aku bergegas turun dan mencari Mak Engket. Perempuan yang usianya menjelang tujuh puluh tahun itu tidak ada di stasiun.

“Apa kabar Tiara?” tegur suara yang sangat kukenal.

“Oh, kabar baik, Uak,” balasku sambil melihat ke sekitar.

Tidak ada Mak Engket. Hanya Uak Rusdi yang menungguku di pintu keluar stasiun. Ia membawa koperku menuju mobil.

“Mak Engket tidak bisa meninggalkan anak-anak itu. Tinggal seminggu lagi mereka tampil,” kata Uak Rusdi menjelaskan dengan logat Medan yang tak kalah kental dari Mak Engket.

Aku hanya mengangguk menekan rasa sedikit kecewa karena bukan Mak Engket yang menjemputku.

“Mak Engketmu sudah jarang melatih tari, tapi selalu saja ada permintaan untuk mengisi acara,” ujarnya bangga.

Aku tersenyum mendengar cerita Uak Rusdi. Sebenarnya Uak Rusdi juga pintar menari. Sejak kecil, Mak Engket yang melatihnya. Uak Rusdi menempati rumah sanggar bersama istri dan putri tunggalnya.

Aah ...! Ingat anak Uak Rusdi membuat hatiku kembali resah.

Akhirnya kami tiba di halaman sanggar. Mataku menyapu area sanggar dan rumah yang menyatu di sebelahnya. Ada beberapa yang berubah, terutama bagian-bagian bangunannya yang mulai terlihat kusam terpapar cuaca. Sementara itu, halaman sanggar yang luas masih asri seperti dulu.

Kualihkan pandangan, telingaku mulai terhipnotis oleh alunan musik Melayu yang menggema ke penjuru sanggar. Kulihat Mak Engket sedang serius melatih murid-muridnya.

“Ayo, masuk saja. Kopernya biar Uak nanti yang bawa masuk,” kata Uak Rusdi.

Aku melangkah mendekati aula terbuka. Mak Engket sangat anggun dalam balutan kain songket Melayunya. Ia selalu memakai kain songket itu jika sedang melatih tari.

“Aura kain songket ini membuatku menyatu dengan tariannya,” ujar Mak Engket ketika aku bertanya mengapa ia selalu memakai kain songket itu, padahal hanya latihan saja.

Kupandangi tubuh Mak Engket yang melenggak-lenggok. Gerakannya masih luwes seperti dulu. Sebentar-

sebentar ia berhenti. Usia Mak Engket yang sudah menua membuat fisiknya mulai terlihat mudah lelah. Namun, semangat dan rasa cinta pada seni dan budaya tanah leluhurnya, tidak bisa terkalahkan oleh usia. Sudah banyak penghargaan yang ia peroleh dari seni tari Melayu Deli ini.

“Uak Rusdi ke dalam dulu ya. Nanti Uak suruh si Hasnah mengambilkan minuman,” kata Uak Rusdi lagi menyebut nama itu.

Hasnah juga anak tunggal, tapi egoisnya sangat dominan. Usianya setahun lebih muda dariku. Kenangan buruk itu kembali melintas dalam ingatanku. Aku pernah difitnah olehnya mengambil koleksi kipas untuk pertunjukan tari milik Mak Engket. Untung saja Uak Rusdi menemukan kipas-kipas itu di kamar Hasnah.

“Dari tadi melamun saja kau, Uak tengok,” sindir Uak Rusdi sambil berlalu meninggalkanku.

Sepuluh menit kemudian, Hasnah datang dengan membawa nampan berisi segelas es teh manis. Tatapannya sinis. Setelah mengantarkan minuman, Hasnah berbalik meninggalkanku. Ia tidak mengatakan apa pun.

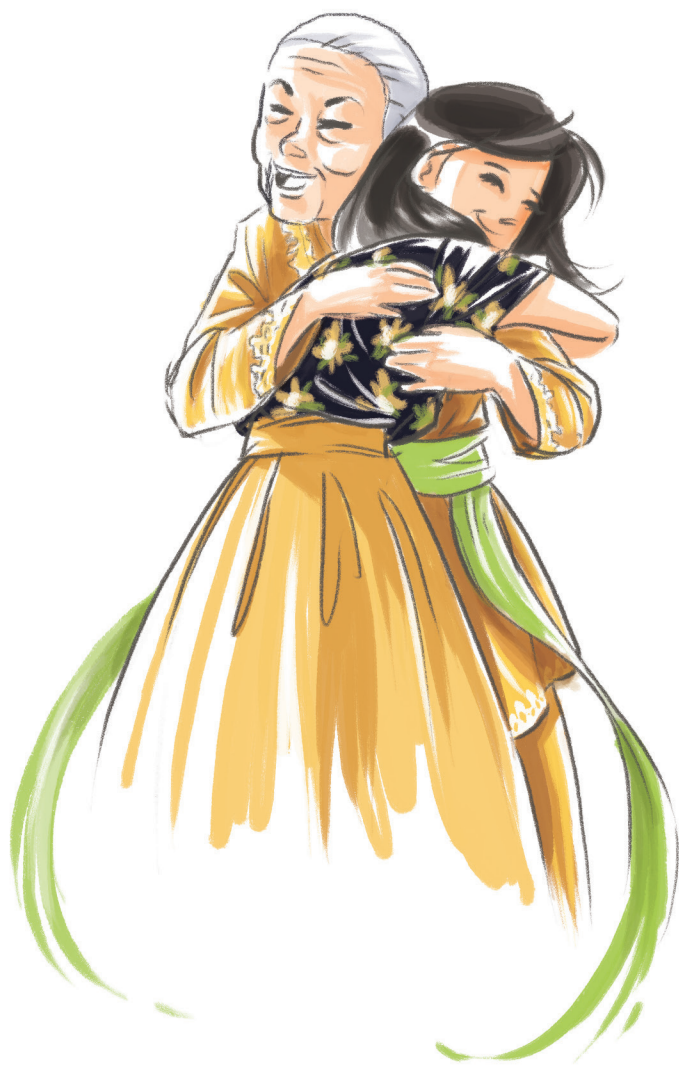
2.

Koleksi Kain Songket Mak Engket

Aku kembali menunggu Mak Engket yang masih sibuk melatih murid-muridnya. Sambil menunggu, pikiranku kembali mundur pada serangkaian kenangan beberapa tahun silam saat Kakek dan Nenek masih hidup.

Kakek dan nenekku keturunan asli suku Melayu Deli. Ayahku adalah putra kedua sekaligus anak bungsu mereka. Kakak ayahku sekarang menetap di Belanda. Sejak kuliah dan bertemu Ibu yang berdarah Jawa, Ayah akhirnya menikah dan menetap di Jakarta.

Rumah nenekku berada di pinggiran kota Medan. Mereka tinggal bersama penduduk suku Melayu dan keluarga lainnya di sana. Ayahku pernah mengatakan bahwa bangsa Melayu adalah pengembara lautan. Mereka tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, Brunei, Malaysia, hingga ke Madagaskar dan Asia Tenggara.



“Di Tanah Deli sendiri peradaban Melayu pernah mencapai puncaknya. Namun, sekarang ini sudah mulai punah. Kaulah nanti yang meneruskannya supaya tak benar-benar punah,” ujar Ayah ketika bercerita tentang tanah leluhurnya padaku ketika itu.

Ingatanku kembali pada Mak Engket. Mak Engket tinggal di tengah kota Medan dan mendirikan sanggar tari. Mak Engket tidak mau meninggalkan kota Medan yang diyakininya sebagai tanah asli leluhurnya. Itu sebabnya Mak Engket bersikukuh mempertahankan rumah dan sanggar tarinya berdiri di tengah-tengah kota Medan.

Di usianya yang kian menua, Mak Engket sudah mulai jarang melatih tari. Kecuali jika ada permintaan untuk mengisi acara-acara Kesultanan Deli. Sebagian besar tanggung jawab Mak Engket sudah diambil alih oleh Uak Rusdi. Sanggar tari ini masih bertahan walaupun keberadaannya tidak sepopuler dulu.

“Hei! Sudah sampai kau rupanya. Kenapa pula tak kau sapa saja Mak Engket tadi?” suara berat dan serak Mak Engket membuat rinduku mencair.

Mak Engket memelukku erat. Kubalas pelukan perempuan yang tak pernah mau kupanggil dengan sebutan ‘nenek’ itu. “Aku tak mau cepat tua,” begitu alasannya menolak panggilan ‘nenek’ untuknya.

“Mak Engket serius banget tadi,” balasku setelah melepas pelukan.

“Hahaha ... macam baru kenal saja kau sama Mak Engket. Untunglah Mak Engket kau ini sudah tua dan butuh istirahat di tengah melatih tari. Kalau tak, bisa tak kuliati kau datang tadi,” lanjutnya lagi berusaha mengurangi kekentalan logat Melayunya di depanku.

“Apa kabarmu? Sudah dua tahun kita tak jumpa ya? Rindu kali Mak Engket sama cucu kesayanganku ini,” Mak Engket terus saja berbicara seperti yang dulu biasa dilakukannya jika bertemu denganku.

“Kabarku baik-baik saja, Mak. Salam dari Ibu dan Ayah,” balasku membuat bibirnya kembali tersenyum lebar.

“Oh ... iya, *wa’alaikumsalam*,” ujar Mak Engket membalas titipan salam dari Ayah dan Ibu.

Mak Engket menarik lenganku untuk duduk di kursi kayu jati yang diletakkan di sudut aula sanggar.

“Ayolah duduk sini kita dulu. Sambil kau lihat mereka berlatih,” ajak Mak Engket menarik lenganku untuk menemaninya duduk.

Aku sangat menikmati tarian persembahan yang diiringi musik asli Melayu Deli ini. Tarian yang tidak

asing buatku. Alunannya membawaku pada cerita-cerita Ayah tentang masa-masa kejayaan bangsa Melayu. Termasuk di dalamnya Melayu Deli yang kukenal sebagai kota Medan kini.

Dulu Mak Engket pernah mengajakku berlatih dan tampil di acara keluarga Sultan Deli. Kalau saja Hasnah tidak membuat kegaduhan sebelum tampil, lengkaplah momen itu menjadi pengalaman manis buatku. Ah, Hasnah!

“Kau masih ingat waktu itu kau menarikannya?” Mak Engket ternyata juga sedang mengingat kenangan itu.

“Masih, Mak. Aku bangga banget karena setelah itu aku dikasih hadiah pakaian adat Melayu Deli. Sampai sekarang masih disimpan Ibu,” jawabku.

“Oh, baguslah. Itu kenang-kenangan yang tak boleh hilang. Mak Engket senang dan kagum sama kau, Tiara. Jarang anak keturunan Melayu Deli yang lahir dan besar di Jakarta masih mau mempelajari seni tanah leluhurnya,” ujar Mak Engket bernada menyindir mereka yang lupa pada budaya sukunya.

“Semoga aku tidak begitu, Mak. Ayah juga sesekali suka bercerita tentang kebiasaan-kebiasaan dan adat

suku Melayu kita. Kata Ayah, meskipun aku lahir dan besar di Jakarta, aku tidak boleh melupakan tanah Deli dan asal-usul suku Ayah,” timpalku membuat Mak Engket melebarkan senyumnya.

Latihan tari pun dihentikan dan akan dilanjutkan besok. Setelah menunaikan salat asar, Mak Engket mengajakku ke ruang kerjanya di rumah sanggar. Tidak banyak yang berubah di ruangan itu. Foto-foto lama yang mulai menguning di balik bingkainya, masih terpajang di dinding ruangan.

Tiba-tiba mataku berhenti pada satu benda yang diletakkan di sudut ruangan.

“Kau lihat lemari kaca itu?” kata Mak Engket mengalihkan perhatianku.

“Iya, sepertinya koleksi songket Mak Engket bertambah lagi, ya,” ujarku melihat kain songket yang tergantung lebih banyak dari dua tahun lalu.

“Betul, semua itu didapat dari penghargaan seni tari Melayu,” katanya sambil membuka pintu lemari kaca itu.

Aku bersiap menyimak penjelasan Mak Engket tentang songket-songket itu. Kata *songket* sendiri yang kuingat berasal dari istilah *sungkit*. Dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia artinya ‘mengait’ atau ‘mencungkil’.

Koleksi songket Mak Engket dengan warna-warna mencolok di lemari kacanya kelihatan ikut menua. Kain Songket Deli yang asalnya menjadi busana para sultan dan bangsawan Melayu itu dulu dipakai dalam acara-acara resmi kerajaan. Namun, sekarang tradisi memakai kain songket Melayu Deli itu sudah jarang sekali. Tergerus oleh perkembangan mode dan tren busana kekinian.

“Dulu Mak Engket pernah bilang kalau motif pada songket Melayu ini terdiri atas 20 jenis tumbuhan terpilih. Mengapa tidak ada yang bermotif binatang ya?” tanyaku lagi.

“Wah! Pertanyaanmu mulai pintar sekarang,” komentarnya sebelum menjawab pertanyaanku.

“Iya dong. Aku ‘kan sudah SMA,” balasku.

“Hahaha. Baiklah, Mak Engket jawab pertanyaanmu,” lanjutnya sambil menarik nafas.

Aku kembali serius menyimak.

“Menurut sejarah, kebudayaan Deli itu berkembang menurut ketentuan syariat Islam. Salah satu yang diyakini adalah larangan menggambar hewan dan manusia,” lanjut Mak Engket.

“Oh, begitu ya,” gumamku.

“Nah, yang Mak Engket koleksi ini dari jenis apa saja?” lanjutku mulai berlagak seperti wartawan.

“Intinya semua bercorak flora,” jawab Mak Engket lalu menjelaskan jenis-jenis motif kain songket Melayu Deli yang dikoleksinya.

Ada motif lembayung raja, bunga kopi, daun tembakau, bunga melati, bunga tanjung, campaksari, bunga kenanga, bunga taman raja, bunga pecah empat, sulur bunga tembakau, dan motif durian. Menurut Mak Engket, semua jenis flora itu pernah tumbuh di tanah Deli.

Aku masih menyimak penjelasan Mak Engket sambil sibuk mencatat di ponsel. Meskipun Mak Engket tidak menjelaskan secara detail semua makna motif-motif itu, aku cukup puas karena bisa melihat semua ragam motif pada koleksi songketnya. Cukuplah sebagai bahan tulisanku.

“Mak, nanti bisa ‘kan diulang lagi penjelasan Mak tadi?” tanyaku sambil memegang perut.

“Hahaha ... baiklah. Mak Engket tahu kalau kau sebenarnya sudah lapar ‘kan? Istri si Rusdi katanya mau masak roti jala,” Mak Engket tertawa mendengar pertanyaanku.

Sebelum keluar dari ruang kerja Mak Engket, matakku kembali tertuju pada benda persegi empat terbuat

dari besi di sudut ruangan. Mak Engket memergoki arah pandanganku. Bibirnya yang tadi tersenyum tiba-tiba ditarik.

“Kaucium itu?” sergapnya mengalihkan perhatianku.

“Cium apa, Mak?” tanyaku sedikit gugup.

“Aroma kuah kari masakan istri si Rusdi,” ujarnya lagi.

Aku mencium aroma kuah kari di lorong bangunan sanggar. Roti jala dan kuah kari isi ayam dan daging sapi merupakan salah satu menu favoritku. Kata Mak Engket, masakan itu merupakan salah satu masakan khas suku Melayu.

“Eh, kau sudah pandai memasak ‘kan sekarang?” tiba-tiba Mak Engket menanyakan sesuatu yang kukhawatirkan.

Dulu aku pernah berjanji akan mulai belajar memasak. Khususnya masakan Melayu Deli. Namun, aku belum sempat berlatih juga hingga saat ini.

“Alamak ... anak si Darwis ini lah ya. Semakin besar semakin sering melamun kutengok,” Mak Engket membuat pipiku hangat menahan malu.

“Nah! Betul ‘kan Uak Rusdi bilang tadi. Sudah ada pacarnya mungkin di Jakarta sana,” Uak Rusdi menambahi.

Uak Siti yang sedang menghidangkan makanan, ikut tersenyum. Kulirik Hasnah yang membantu ibunya menyajikan minuman. Wajahnya masih datar tanpa ekspresi.

“Jangan sering-sering melamun atau memang iya sudah ada pacarmu di sana?” desak Mak Engket dalam candanya.

“Enggak ada Mak. Aku ‘kan mau sekolah dulu yang benar. Belum masuk kamus ah urusan pacaran,” kataku melakukan protes.

Tawa Mak Engket dan Uak Rusdi memenuhi ruang makan rumah sanggar. Hasnah melengos meninggalkan kami. Aku masih merasakan gelagat yang tidak suka di wajah Hasnah. Hingga saat ini aku masih belum menemukan penyebabnya. Sampai kapan Hasnah menjaga jarak seperti itu denganku?

3.

Berkunjung ke Istana Maimun

Uak Rusdi menggantikan Mak Engket untuk melatih murid-murid di sanggar tari. Selagi Uak Rusdi menggantikannya, Mak Engket mengajakku ke Istana Maimun. Setiap kali aku pulang ke Medan, Mak Engket tidak pernah lupa mengajakku ke istana Sultan Deli.

Waktu kecil, aku hanya menganggap bangunan ini sebagai tempat wisata biasa. Setelah mendengar sejarahnya, aku pun merasa bangga sebagai anak keturunan suku Melayu Deli.

Kota Medan saat ini dihuni oleh penduduk dengan beragam etnis. Ini pula yang menyebabkan identitas yang mencerminkan nilai asli sebuah kota semakin sulit dikenali. Kata ayahku, kondisi itu membuat kota Medan semakin menjauh dari identitasnya sebagai kota berkebudayaan Melayu. Aku bersyukur karena Istana



Maimun masih bertahan dan menyisakan karakter budaya Melayu di kota Medan.

“Nah, kau juga bisa riset tentang istana kebanggaan orang Melayu Deli ini. Nanti tulisanmu bisa lebih bagus untuk melengkapi ceritamu tentang kain songketnya,” Mak Engket mengingatkan niatku.

“Ah, benar juga ya, Mak. Dulu aku ke sini hanya berkunjung dan berfoto-foto saja. Sekarang harus lebih keren, biar dunia juga semakin mengenal bangunan bersejarah ini,” balasku.

“Betul yang kau bilang itu. Istana Maimun ini jadi salah satu istana paling indah dari sekian banyak istana di Indonesia. Kau harus tulis itu sebagai kebanggaan kita dari suku Melayu Deli,” kata Mak Engket meluapkan rasa bangganya.

“Siap, Mak!” ujarku bersemangat.

Benar apa yang dikatakan Mak Engket. Istana Maimun ini menjadi salah satu ikon kota Medan, Sumatra Utara. Aku mulai tertarik dengan desainnya. Kata Mak Engket semuanya dikerjakan oleh seorang arsitek dari Italia.

“Sultan Mahmud Al Rasyid, Sultan Deli pada masa itu, membangun istana ini pada tahun 1888,” Mak Engket

kembali mengingatkanku tentang sejarah berdirinya Istana Maimun.

“Kau lihat arsitekturnya yang unik. Desain bangunannya merupakan perpaduan dari beberapa unsur kebudayaan Melayu bergaya Islam dari Timur Tengah, Spanyol, India, dan Italia. Hebat, ‘kan?” puji Mak Engket lagi.

“Iya, Mak ... memang hebat,” balasku memuaskan rasa bangga Mak Engket.

Dulu aku pernah bertanya tentang warna kuning yang mendominasi bangunan istana ini. Kata Mak Engket, warna kuning itu melambangkan warna Melayu yang menjadi warna kebesaran Kerajaan Deli di Sumatera Utara.

Mataku masih menjelajah isi bangunan, sementara jari tanganku sibuk mengetikkan hal-hal penting di ponsel. Perasaan girang dan ingin segera menuangkan semua hasil riset kecil-kecilanku mulai menggelitik.

“Kau lihat ornamen lampu, kursi, meja, lemari, bentuk jendelanya yang lebar, dan pintu dorongnya. Semua itu pengaruh dari Eropa,” ujar Mak Engket lagi membuatku gembira karena terbantu untuk mencatat.

“Mari kita lihat toko suvenirnya,” ajak Mak Engket setelah kami berkeliling menikmati sajian bersejarah di luar dan dalam istana.

“Pasti Mak Engket mau melihat kain songket lagi ya?” tebakku membuatnya melebarkan senyum.

“Pandai kali lah kau menebak selera Mak Engketmu ini,” komentarnya sambil mengelus pipiku.

“Mak Engket mana bisa jauh-jauh dari kain songket,” balasku membuat mata perempuan bersahaja ini berbinar jenaka.

Mak Engket memang tidak bisa dilepaskan dari kecintaannya pada kain songket Melayu. Sejak aku kecil, itu pula yang selalu diperkenalkan padaku.

“Kau lihat yang warna emas itu!” tunjuknya pada salah satu kain songket yang dipajang di dalam lemari kaca.

“Mau beli yang itu, Bu?” tanya penjaga toko mendekati kami.

“Kami mau melihat-lihat saja,” jawab Mak Engket membuatku sedikit malu melihat ekspresi heran di wajah penjaga toko itu.

“Hei ... tak apa ‘kan kalau sekadar melihat-lihat?” tanya Mak Engket ternyata menangkap guratan heran di wajah penjaga toko suvenir itu.

“Eh ... iya, silakan, Bu ... silakan saja,” balasnya cepat seperti tidak ingin membuat kami meninggalkan tokonya.

Aku kembali memperhatikan kain-kain songket yang ditunjuk oleh Mak Engket. Sesaat mataku tertuju pada beberapa orang yang sedang didandani oleh dua penjaga toko.

“Kau mau mencoba lagi baju adat Melayu itu?” tanya Mak Engket selalu berhasil menebak apa yang sedang kupikirkan.

“Boleh *deh*. Pasti berbeda ya rasanya dibanding saat aku kecil memakai baju adat ini,” kataku menuruti usul Mak Engket.

Aku pun didandani. Kupilih baju khas Melayu Deli yang berwarna kuning. Kulihat ekspresi penjaga toko pertama yang menegur kami tadi berubah drastis. Pasti dia senang karena akhirnya kami memasuki tokonya bukan sekadar melihat-lihat.

Dulu aku pernah bertanya mengapa setiap yang masuk ke toko suvenir seolah dibujuk untuk akhirnya membeli. Belakangan baru aku mengerti bahwa dari para pengunjung seperti kami ini pula mereka bisa mengumpulkan dana. Uang yang terkumpul bisa

dipergunakan untuk biaya pengelolaan dan perawatan bangunan bersejarah yang mereka jaga.

“Wuah ...! Cantiknya cucu Mak Engket ini ya. Sudah bisa lah ini dikawinkan,” candaan Mak Engket membuat pipiku menghangat menahan malu.

“Oh, cucunya ya, Bu?” tanya salah satu penjaga toko yang sedang meletakkan mahkota di kepalaku.

“Iya. Memang kau lihat seperti apa? Anak?” tanya Mak Engket mendadak terkesan meminta pengakuan atas penampilan fisiknya.

“Ibu kelihatan awet muda kali lah. Ternyata cucunya sudah sebesar ini,” puji penjaga toko itu.

Mak Engket tersenyum puas mendengar pujian penjaga toko. Kuakui, Mak Engket memang sedikit tampak lebih muda dari usianya.

“Ah, kau ini pandai kali ya,” sela Mak Engket menikmati pujian itu.

“Nah, sudah selesai, Kak. Silakan berfoto-foto,” ujar penjaga toko itu membagi senyum ramah padaku.

Mak Engket menarik lenganku keluar dari toko suvenir. Ia sibuk mencari spot untuk mengambil fotoku.

“Sini biar Mak Engket foto kau pakai ponselku ini. Biar Mak Engket saja yang memfoto dan kita pajang di Instagram,” katanya lagi membuatku terpana.

“Mak Engket semakin canggih ya sekarang!” pujiku spontan.

“Ah! Sudah lama Mak Engket canggih. Sejak kau paksa-paksa punya Instagram dan Facebook, eksis kali Mak Engketmu jadinya,” katanya tak bisa lagi menahan tawaku.

“Hahaha ... Mak Engket keren ...!” aku kembali memujinya.

Setelah puas berfoto dengan busana daerah Melayu Deli, kami memutuskan untuk pulang. Saat ingin menuruni tangga, Mak Engket melihat tumpukan selebaran yang berisi pengumuman. Ia mengambil dan membacanya.

“Ada lomba tari nanti di sini. Kita harus ikut,” ujar Mak Engket setelah membaca isi pengumuman di selebaran itu.

Aku hanya diam. Lomba tari membuat ingatanku kembali ke tiga tahun silam. Gara-gara Mak Engket melibatkanku di perlombaan tari itu, Hasnah berubah sikap. Sejak itu, ada saja ulahnya yang ingin mencelakaiku. Dari membuatku terjatuh di tangga sanggar sampai memfitnahku mencuri kipas para penari.

“Ayo, kita pulang,” ajak Mak Engket menarik lenganku menuju mobil.

Kalau bukan urusan sanggar, Mak Engket tidak mengajak Uak Rusdi. Ia memilih menyetir sendiri mobil kesayangannya yang tidak pernah berganti selama sepuluh tahun ini.

“Kau bisa menyetir?” tanya Mak Engket.

Aku menggeleng. Ayahku sangat ketat untuk urusan menyetir. Sebelum umurku 17, Ayah tidak akan memberiku kesempatan untuk belajar menyetir mobil.

“Suruh ayahmu mengajarimu. Ayahmu itu jago balap. Dulu waktu masih SMP, dia pernah membawa mobil Kakekmumu diam-diam. Hahaha ...,” Mak Engket membuka rahasia masa remaja Ayah.

“Wah! Ayah curang ya, Mak. Aku tidak dibolehkan belajar nyetir sebelum 17 tahun. Ayah sendiri SMP sudah curi-curi,” komentarku membuat Mak Engket semakin melepas tawanya.

“Set ... jangan pulak nanti kau bilang ke ayahmu kalau Mak Engket membongkar kenakalannya ya,” lanjut Mak Engket membuat kesepakatan yang memancingku tertawa.

Kuangkat jempol jari tangan kanan dan menutup mulut dengan kelima jari tangan kiriku untuk memastikan bahwa aku akan tutup mulut. Mak Engket tersenyum dan mulai menyetir.

Perjalanan menuju rumah peninggalan almarhum kakek dan nenek diwarnai dengan kemacetan di beberapa ruas jalanan kota Medan. Tanah kelahiran ayahku ini semakin jauh dari sentuhan budaya leluhurnya.

Meskipun aku tidak lahir dan dibesarkan di Medan, ikatan batin dengan kota ini selalu membawaku kembali. Aku tidak boleh diam dan membiarkan semua itu luntur tanpa bekas. Setelah SMA nanti aku akan memilih kuliah di sini untuk meneruskan semangat keluarga besar ayahku dan Mak Engket.

Kulirik Mak Engket yang sedang fokus menyetir. Ini yang selalu aku kagumi pada kebiasaan Mak Engket. Dengan karakternya yang periang dan penuh canda, Mak Engket selalu komitmen pada kedisiplinan. Salah satunya saat mengendarai mobil. Jangan harap Mak Engket mau diajak bicara jika sedang menyetir. Hanya suara musik langgam Melayu yang sejak tadi mengalun pelan dari tape mobilnya.

4.

Menjelang Lomba Tari

Acara penyambutan tamu-tamu kesultanan Deli sudah berlangsung kemarin. Aku ikut menyaksikan semaraknya penampilan para penari dan tamu-tamu yang hadir. Aku seperti berada di dunia dongeng bertabur warna-warna kuning keemasan khas Melayu.

“Masih lama kau di sini, ‘kan?” tanya Mak Engket.

Aku sedang asyik memandangi album foto milik sanggar.

“Iya, masih tiga minggu lagi,” jawabku sesekali membalik lembaran album.

“Kau ingat pengumuman lomba di selebaran kemarin? Dua minggu lagi sanggar kita akan ikut lomba itu,” kata Mak Engket lagi membuatku menutup album.

“Wah! Bakal seru lagi ini,” ujarku membayangkan jadwal latihan yang padat di sanggar.

“Iya, selama menjelang lomba, Mak Engket harus menginap di rumah sanggar,” kata Mak Engket lagi.

Aku terdiam sesaat. Baru dua hari aku melepas rindu dan menginap di rumah almarhum nenek dan kakek, Mak Engket mau mengajakku kembali ke rumah sanggar. Aku akan kembali bertemu dengan Hasnah.

“Hem ... begini, Mak Engket mau melibatkanmu pada perlombaan ini,” lanjut Mak Engket membuat mataku terbelalak.

“Hah ... aku?” tanyaku tidak yakin.

“Iyalah, kau ... siapa lagi? Kau ‘kan sudah pernah berlatih tari persembahan seperti kemarin itu. Hanya saja kali ini tari persembahan itu dilombakan,” Mak Engket menjelaskan maksudnya mengajakku.

Pihak kesultanan Deli ingin memilih murid-murid sanggar tari Melayu Deli mana yang akan tampil untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang akan datang dari luar negeri. Mak Engket ingin sekali mengambil kesempatan emas itu. Ia ingin mengenalkan sanggar tarinya pada dunia.

“Mak Engket juga mau mengikutkan Hasnah,” kata Mak Engket membuatku sedikit cemas.

“Kenapa pulak wajahmu tegang begitu?” tanya Mak Engket terkejut.

“Ah, enggak. Mungkin karena sudah lama nggak perawatan wajah, Mak,” jawabku asal menutupi kecemasan pada reaksi Hasnah jika aku ikut berlatih tari lagi.

“Hahaha ... lagaknya kau ini sekarang ya. Sudah kenal sama perawatan wajah pulak,” komentar Mak Engket sambil menertawakan jawabanku.

Aku berusaha tersenyum mendengar komentar Mak Engket. Pikiranku kembali pada sosok Hasnah. Gadis pendiam yang sulit ditebak pikirannya itu membuatku kewalahan untuk menjadikannya teman. Saat melihat sikap Hasnah saat menyuguhkan es teh manis kemarin, aku yakin dia masih marah kepadaku.

“Kalau kita terpilih, Mak Engket bisa mengenalkan sanggar tari ini pada pejabat-pejabat luar negeri itu. Siapa tahu, suatu hari nanti mereka mengundang kita tampil di negaranya,” lanjut Mak Engket begitu bersemangat mempersiapkan strategi untuk menjadi pemenang perlombaan.

Aku tidak boleh mematahkan semangatnya. Aku harus berusaha berlatih maksimal agar bisa menyesuaikan diri dengan murid-murid Mak Engket yang lain. Masalah kecemasanku pada Hasnah lebih baik aku buang jauh-jauh.

“Macam mana? Mau kau ikut?” Mak Engket kembali menawarkan.

“Iya, aku mau,” jawabku membuat Mak Engket memelukku erat sekali.

Kami pun berangkat ke rumah sanggar. Jalanan tidak terlalu padat hari ini. Begitu sampai di sanggar, Mak Engket langsung mengajakku ke ruang kerjanya.

“Sambil menunggu yang lain datang, kau bantu dulu Mak Engket ya,” ujarnya kubalas anggukan.

Jadwal latihan hanya dua minggu. Mak Engket memanfaatkan waktu itu untuk mengatur segala sesuatunya. Ia kembali sibuk memasang-masangkan busana tari untuk para penari yang sudah dipilihnya. Enam penari akan berpakaian baju kurung dan kain songket berwarna hijau. Sementara itu, aku akan memakai baju kurung dan kain songket berwarna kuning emas.

“Nah, sudah beres. Mari kita latihan dulu. Yang lain sudah datang sepertinya,” ujar Mak Engket setelah selesai merapikan pakaian-pakaian itu.

Uak Rusdi sudah mengumpulkan para penari di aula. Hasnah juga sudah bergabung di antara mereka. Ekspresi wajahnya lagi-lagi datar melihat kedatanganku.

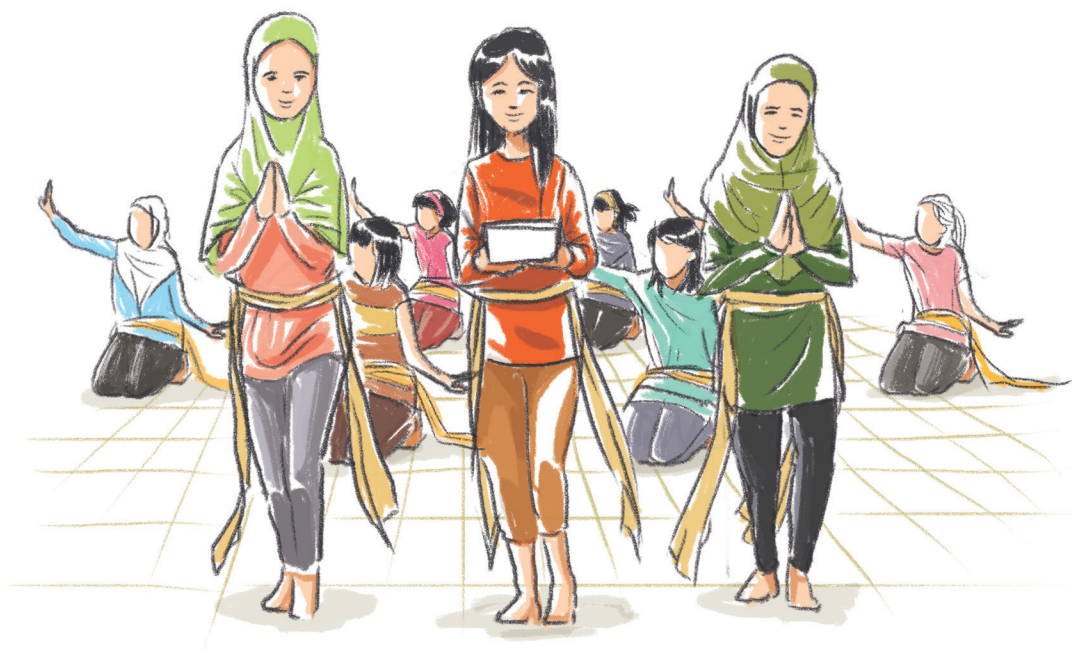
Aku memandangi wajah-wajah para penari lainnya yang sudah berkumpul di aula sanggar. Tidak semua diikuti sertakan dalam kompetisi. Mak Engket akan memilih tujuh dari lima belas murid yang ikut berlatih. Kebiasaan itu sudah sering dilakukan Mak Engket dan Uak Rusdi jika ingin mengikuti perlombaan tari. Tujuannya adalah agar tersaring penari terbaik.

“Ayo, kita mulai saja dulu latihan dari awal lagi!” seru Mak Engket setelah memberi beberapa pengarahan kepada murid-muridnya.

Aku pun sudah berdiri bersama murid-murid Mak Engket dan Uak Rusdi. Kulirik Hasnah sekilas. Rasanya aku ingin membagi senyuman teramah untuknya. Sayang, wajah Hasnah masih datar dan matanya tetap dingin saat menatapku.

“Sebelum latihan, kalian harus disegarkan kembali dengan pentingnya kesatuan gerak dan perasaan dalam menari,” Mak Engket membuyarkan lamunanku tentang Hasnah. Aku harus fokus.

Dulu Mak Engket pernah menjelaskan bahwa *tari persembahan* ini nama asli tariannya adalah *tari makan sirih*, salah satu tarian tradisional klasik Melayu. Umumnya tarian ini dipentaskan untuk menyambut dan menghormati tamu-tamu agung.



Tarian ini masih sering dipertunjukkan hingga saat ini. Namanya pun lebih populer dengan sebutan Tari Persembahan Tamu. Pementasan tarian ini sebenarnya bertujuan untuk melestarikan lagu dan busana Melayu agar tidak punah tergerus zaman.

Selesai memberikan pengarahan, Uak Rusdi pun menyalakan musik. Kami mulai menggoyangkan kaki, tangan dan badan membentuk gerakan yang harmonis.

“Perhatikan *igal*, *liuk*, *lenggang*, *titi batang*, *gentam*, *cicing*, dan *legar* kalian ya!” seru Mak Engket membuatku berusaha keras kembali mengingat-ingat istilah gerakan pada tarian ini.

Dulu Mak Engket pernah menjelaskan istilah-istilah itu. *Igal* adalah gerakan yang menekankan pada gerakan tangan dan badan. *Liuk* adalah gerakan mengayunkan badan. *Lenggang* adalah berjalan sambil menggerakkan badan. Sementara itu, *titi batang* adalah gerakan berjalan dalam satu garis. *Gentam* adalah menari sambil menghentakkan kaki. *Cicing* adalah menari sambil berlari kecil. *Legar* artinya menari sambil berkeliling mengitari putaran 180 derajat. Ah! Aku masih ingat semuanya.

“Bagus, Tiara! Gerakanmu masih seluwes dan seindah dulu!” suara Mak Engket menggema membuat

beberapa muridnya melirikku. Lirikannya mereka terasa aneh.

Setelah berlatih beberapa kali, Mak Engket meminta kami beristirahat. Tanpa sengaja, aku mendengar beberapa murid Mak Engket berbisik-bisik.

“Mentang-mentang saudaranya, dipuji-puji terus dari tadi. Kita yang capek-capek latihan selama ini, jarang dipuji sama Mak Engket,” kata salah satu dari mereka membuat kupingku sedikit memerah.

Aku harus menahan diri. Biar bagaimana pun mereka adalah murid-murid lama Mak Engket. Kehadiranku di sini hanya sebagai tamu. Aku tidak boleh membuat mereka cemburu.

“Saya akan memilih Tiara sebagai putri yang membawa tepak berisi sirih,” Mak Engket kembali membuat ekspresi beberapa muridnya berubah drastis.

“Kak Tiara memang cocok jadi putri!” seru Hasnah membuatku terkejut.

Sebagian murid Mak Engket tetap sinis memandangkanku. Hasnah yang baru saja memuji pun kembali memasang tampang datar. Keningku berkerut memikirkan keanehan tingkah Hasnah yang terkesan labil.

Saat istirahat, aku sempat melihat Hasnah berbisik-bisik dengan beberapa penari. Entah apa yang

dibicarakannya. Hasnah yang menurutku pendiam jika berhadapan denganku, seolah menjelma menjadi gadis yang banyak bicara. Diam-diam aku memerhatikannya. Yang lain hanya diam menyimak semua yang diomongkannya, sedangkan aku tidak bisa menyimak.

Aku tidak ingin menjaga jarak dengan para penari lainnya. Mereka harus mengenalku lebih dekat. Hasnah tidak boleh meracuni pikiran mereka terhadapku.

“Hai! Boleh aku bergabung dengan kalian?” sapaku seramah mungkin.

Sebagian tidak peduli, tetapi sisanya menyahut sapaanku.

“Bolehlah. Kami pun mau kenalan sama Kakak,” jawab gadis manis berambut sebau yang sejak awal selalu menatapku dengan pancaran mata bersahabat.

“Terima kasih. Oh iya, nama kamu Jihan, ‘kan?” tanyaku mengingat saat Uak Rusdi mengabsen mereka satu per satu.

“Iya, Kak Tiara,” balasnya membagi senyuman.

“Jangan panggil aku Kakak. Aku baru naik ke kelas sebelas,” kataku agar Jihan serta yang lainnya merasakan kesetaraan di antara kami.

“Oh, sama lah kita ya, Tiara,” katanya pula.

Perlahan kulihat yang lain mulai mengalihkan perhatiannya kepadaku. Hanya tiga orang saja yang masih acuh tak acuh. Mereka masih duduk bergerombol dengan Hasnah.

“Sudah siap istirahatnya. Ayo, kita latihan lagi!” seru Mak Engket.

Kami kembali berdiri membentuk formasi. Uak Rusdi kembali menyalakan musik. Aku, Jihan, dan yang lainnya kembali menyatu dalam tarian.

5.

Kain Songket Hilang

Perlombaan tari persembahan akan digelar besok selepas waktu asar hingga malam hari. Para perias sudah dipesan oleh Mak Engket untuk mendandani para penari yang terpilih. Mereka juga sudah mendapat baju kurung dan kain songket.

Setelah makan siang, Mak Engket mengajakku duduk di beranda yang menghadap ke aula sanggar. Sambil menikmati secangkir kopi, Mak Engket kembali bercerita tentang kain-kain songket miliknya.

“Kau tahu sejarah tentang songket Deli itu?” tanya Mak Engket membuatku mendadak malu.

“Tidak semua aku tahu,” jawabku jujur.

“Songket Deli itu sebenarnya sudah ada sejak tahun 1823. Bukan di Medan ini pusat pembuatannya tapi di Batubara. Orang-orang Melayu Batu Bara itu yang

pertama kali memakainya. Dari mereka juga asal para penenunnya. Makanya Batu Bara itu jadi sentra songket Deli,” papar Mak Engket menambah pengetahuan baru buatku.

Mak Engket kembali menjelaskan cara memakai kain songket pada suku Melayu. Kain songket itu dipakai dengan melilitkannya di tubuh seperti memakai kain sarung. Bisa juga disampirkan di bahu atau sebagai tanjak, semacam topi hiasan ikat kepala. Tanjak biasanya dipakai oleh sultan dan pangeran serta bangsawan kesultanan Melayu.

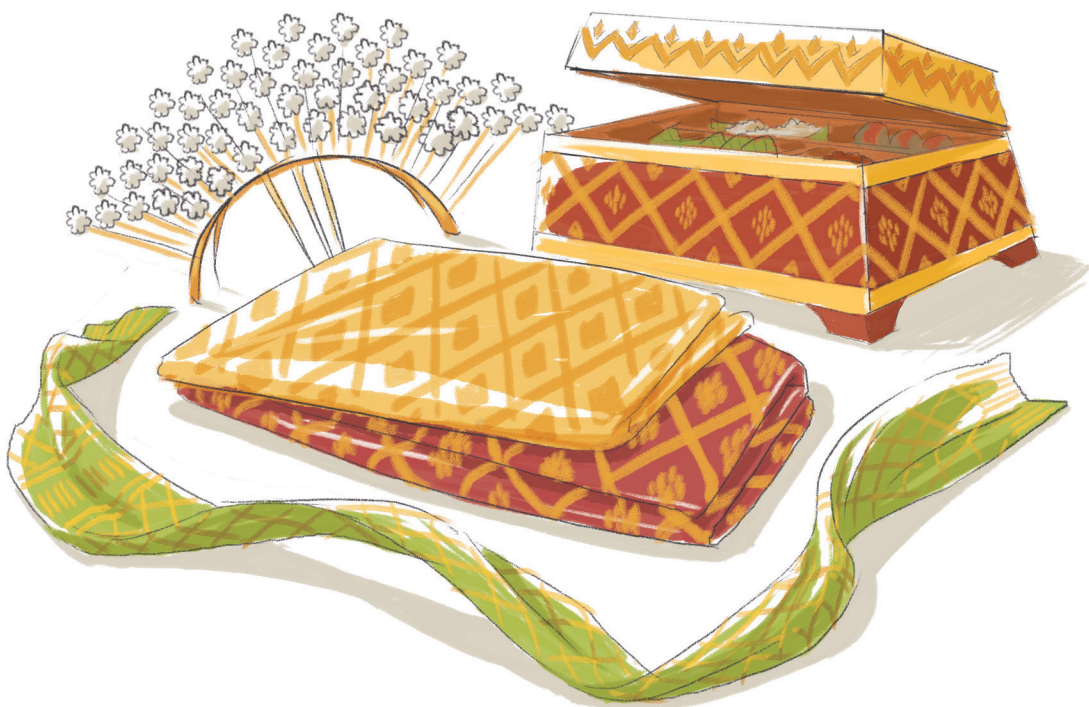
“Tradisinya dulu, kain songket itu hanya boleh ditenun oleh anak dara atau gadis remaja,” sambung Mak Engket lagi.

“Oh, aku boleh dong ya ikut menenun?” selaku.

“Boleh saja kalau nanti kau datang lagi ke sini,” kata Mak Engket memberi janji.

“Kalau songket berwarna emas yang selalu dipakai Sultan itu pasti ada maknanya ya, Mak?” aku mengalihkan ke pertanyaan lain.

“Betul. Warna kuning itu asalnya dari benang emas yang dipakai sebagai tenunannya. Benang-benangnya diimpor dari Cina dan India. Kuning emas itu memang



warna dominan Istana Deli. Itu sebagai simbol kejayaan Kesultanan Deli pada masa lampau,” kata Mak Engket kembali menambah bahan tulisanku.

Ternyata selain menggunakan benang emas, songket-songket itu juga ditenun dengan benang yang terbuat dari ulat sutera.

“Wah! Jadi songket Melayu ini termasuk barang mewah dan mahal ya, Mak?” komentarku setelah menyimak bahan-bahan emas yang dipakai.

“Betul! Makanya tak heran kalau yang memakai bahan dari emas itu dari kalangan bangsawan. Karena sekaligus mencerminkan status sosial mereka dalam kebangsawanan Melayu,” tambah Mak Engket membuatku mengangguk-anggukkan kepala karena kagum.

“Baju dan kain songketmu sudah kau coba?” tanya Mak Engket tiba-tiba mengalihkan obrolan.

“Ini baru mau aku ambil, Mak,” kataku bergegas menuju ruang kerja Mak Engket.

Pintu ruang kerja tidak tertutup rapat. Mungkin Mak Engket sengaja membuka pintu itu agar aku langsung masuk untuk mengambil baju dan kain yang akan kupakai. Kudorong pintu itu perlahan. Baju, mahkota untuk hiasan kepala, selendang, dan tepak sirih sudah tersusun rapi di atas meja.

“Loh! Kemana kain songketnya?” gumamku tidak melihat kain songket yang sudah dipilihkan Mak Engket untuk kupakai.

Aku masih berusaha mencari di lemari kaca tempat Mak Engket menyimpan semua koleksi kain songketnya. Ada beberapa warna yang mirip, tapi itu bukan kain yang kulihat kemarin. Aku terus mencari di laci meja dan kotak penyimpanan hiasan imitasi yang selalu dipakai saat pertunjukan. Kain songket itu tetap tidak ada.

Aku teringat pada peti yang terbuat dari besi itu. Letaknya masih sama saat aku melihatnya pertama kali di ruangan ini. Kudekati peti besi berwarna hitam itu. Kuraba sisinya. Pengait kuncinya terbuka. Gemboknya juga tidak dalam keadaan terkunci.

Aku berusaha mengangkat bagian tutup peti besi itu. Beratnya luar biasa.

“Aduh!” jeritku kesakitan saat pintu itu tertutup kembali dan menekan ujung-ujung jari tanganku.

Kucoba lagi mengangkatnya dengan tenaga penuh. Masih susah dibuka. Rasa penasaranku semakin memuncak. Ada apa di dalam peti ini? Kemarin Mak Engket seperti kurang suka kalau aku melihatnya.

“Ngapain kau di situ, Tiara?” Mak Engket mengejutkanku.

“Aduh ...!” teriakku spontan karena kembali terjepit tutup peti besi lebih keras dari yang pertama tadi.

“Kenapa kau buka peti besi itu?” suara Mak Engket mulai meninggi membuatku berdiri dan mundur dari peti itu.

“Bu ... bukan aku yang membuka kuncinya, Mak,” kataku berusaha membela diri.

Aku tidak mau Mak Engket mengulang kemarahannya seperti saat kehilangan koleksi kipas-kipasnya waktu itu. Aku menunggu reaksi Mak Engket. Ia berjongkok melihat sisi peti besi itu. Tangannya meraba seperti yang tadi kulakukan.

“Aku tidak menuduhmu membukanya,” gumamnya seperti menyembunyikan sesuatu.

“Aku tadi mau mencari kain songket yang Mak Engket siapkan untuk perlombaan besok, tapi kainnya tidak ada,” akhirnya aku beberkan alasanku menghampiri peti besi itu.

“Hah!” ia terperanjat mendengar penjelasanku.

Mak Engket bergegas melihat meja dan tumpukan baju serta perlengkapan yang sudah disiapkan untukku. Ia juga melihat satu per satu. Yang ada hanya baju kurung, selendang, mahkota, dan perhiasan imitasi serta tepak sirih.

“Aah ...!” teriaknya membuatku gemetar.

Ini kedua kali aku mendengar Mak Engket berteriak keras setelah dulu ia pernah melakukannya. Itu artinya, Mak Engket sudah sangat marah. Lututku lemas melihat ekspresi wajah Mak Engket yang tak seperti biasanya. Kelopak matanya membesar. Giginya dirapatkan. Bibirnya maju dan mengerut. Tangannya dikepal. Rasanya aku ingin lari dan meninggalkan ruangan itu.

“Rusdi ...!” teriak Mak Engket memanggil Uak Rusdi.

Kudengar suara derap langkah kaki yang terburu-buru. Suara itu perlahan semakin jelas mendekati ruang kerja Mak Engket.

“A ... ada apa, Kak?” tanya Uak Rusdi dengan suara gemetar.

Rasa takut itu jelas terlihat di wajah dan gerak tangan Uak Rusdi yang panik.

“Ada yang mencuri kain songket yang sudah kusiapkan untuk Tiara!” seru Mak Engket masih dengan nada suara tinggi.

“Mungkin tertukar dengan yang lainnya,” Uak Rusdi berusaha mencari celah tentang hilangnya kain songket itu.

“Tak mungkin itu! Masing-masing sudah kupisahkan dan kumasukkan ke dalam kantong plastik. Kutempel nama pula di kantong plastiknya!” sela Mak Engket menggugurkan dugaan Uak Rusdi.

“Tenang dulu, Kak. Aku akan mencarinya,” akhirnya Uak Rusdi tidak bisa mengajukan penyebab lain dari hilangnya kain songket itu.

“Kau cari itu sampai ketemu. Aku tak mau Tiara gagal tampil gara-gara tidak memakai kain songket itu,” ujar Mak Engket mulai menurunkan nada suaranya.

Setelah Uak Rusdi meninggalkan ruang kerja, Mak Engket kembali mendekati peti besi. Aku masih bertahan berdiri di posisiku semula. Aku tidak berani mengucapkan satu patah kata pun.

Kehilangan kain songket bagi Mak Engket seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam dirinya. Aku tahu itu sejak dulu. Mak Engket sangat merawat koleksi kain songketnya. Apalagi kain songket yang sudah dipilihkannya untukku itu.

Aku tidak mengerti alasan Mak Engket begitu takut kehilangan kain songket yang terbuat dari benang emas itu. Apakah karena harganya yang sangat mahal atau ada penyebab lainnya?

“Ada yang sengaja membuka gembok peti ini,” gumamnya sambil duduk bersila di tepi peti besi.

Aku mulai berani berpindah posisi dan duduk di samping Mak Engket. Namun, aku memilih diam tanpa berkomentar.

“Apa yang mau dicarinya dalam peti besi ini?” sekali lagi Mak Engket bergumam.

Aku masih diam dan menunggu kemarahan Mak Engket mereda.

“Kalau kain songket itu tidak ketemu, Mak Engket masih punya satu lagi untukmu tapi tidak sebesar itu,” akhirnya Mak Engket mengajakku berbicara kembali, tapi sarat dengan aroma kecewa.

“Iya. Yang penting aku bisa tampil dengan sempurna besok,” balasku berharap Mak Engket tidak marah lagi.

“Kau tahu, Tiara. Kain-kain songket ini luar biasa nilai sejarahnya buat Mak Engket. Kalau salah satu saja hilang, Mak Engket pasti marah. Terlebih yang kuning emas ini. Kalau sampai dicuri sama orang yang tidak bertanggung jawab, aku pasti marah besar,” Mak Engket mengeluarkan kekecewaannya.

Kubiarkan Mak Engket menumpahkan semua rasa kesalnya. Mak Engket akhirnya menceritakan sejarah kain songket yang hilang itu.

“Tidak seorang pun yang kuperbolehkan memakai kain songket itu, Tiara,” ujarnya membuat rasa penasaranku mendadak mencuat.

“Mengapa Mak Engket memintaku memakainya?” tanyaku spontan.

Mak Engket menatapku lekat-lekat. Aku menunduk. Menyesal rasanya mempertanyakan itu.

“Kau ‘kan cucuku. Kalau aku sudah tiada nanti, kau lah yang kuharapkan bisa merawat kain songketku itu,” katanya membuatku tercekak.

Mak Engket mengatakan kain songket berbenang emas itu tidak boleh hilang. Aku harus menemukan siapa yang mengambil kain songket itu.

6. Jejak Kaki Misterius

Hari semakin sore. Kain songket berbenang emas yang hilang belum ditemukan. Walaupun Mak Engket berusaha menyembunyikan rasa kecewa dan amarahnya, aku tetap melihat gelagat itu di matanya.

Mak Engket membuka lemari kaca tempat menyimpan semua koleksi kain khas Melayu miliknya. Aku masih tekun memperhatikan.

“Ah! Ini tidak cocok. Ini pun kurang pas! Yang mana lagi yang bisa menarik perhatian para juri istana itu nanti?” ocehnya masih bernada marah.

Aku tidak mau mengomentari. Cukup duduk di lantai sambil terus memperhatikan Mak Engket yang membongkar-bongkar isi lemari kacanya.

Akhirnya ia lelah dan kembali mendekati peti besi. Mak Engket kembali duduk di lantai. Badannya

disandarkan pada sisi peti besi. Tangan kirinya ditopangkan pada peti itu. Sementara itu, kepalaku masih dipenuhi oleh rasa penasaran pada misteri hilangnya kain songket itu.

“Aku akan menceritakan sesuatu,” ujarnya membuatku menggeser posisi duduk.

“Dulu Mak Engket pernah menari dengan memakai kain songket berwarna kuning biasa. Bukan terbuat dari benang emas. Saat itu grup tari kami diundang di acara kesultanan Deli. Di sana lah Mak Engket bertemu dengan almarhum *atok*-mu,” ujar Mak Engket mengawali kisahnya tentang kain songket yang hilang itu.

Almarhum suami Mak Engket adalah salah satu pengamat budaya. Setiap ada acara di kesultanan Deli, ia selalu hadir sebagai tamu dan pengamat.

Sehari setelah acara perhelatan besar itu, suami Mak Engket yang kupanggil Atok mengajaknya ke tempat penenunan kain songket. Mak Engket diajari cara menenun oleh adik Atok yang belum menikah.

“Mak Engket diajari cara mengangkat *torak*, alat tenun berupa tabung kecil yang di dalamnya berisi lilitan benang warna emas. Pada saat bersamaan, tangan kiri Mak Engket diajari untuk memegang *torak*. Mak Engket

gemetar menarik kayu berbentuk seperti penggaris. Mak Engket pun mulai menenun,” lanjutnya menerawang ke masa-masa awal kedekatannya dengan almarhum atokku.

“Kain songket yang hilang itu hasilnya,” tebakku membuat mata Mak Engket berkaca-kaca.

“Betul, Tiara. Itulah kain pertama hasil tenunanku sebelum akhirnya Atok meminang Mak Engket dan menjadikan kain songket itu sebagai hadiah selain mahar Alquran dan *telekung*,” katanya lirih sambil mengelap air mata yang mulai jatuh di sudut matanya.

Aku tercekat. Pantas saja Mak Engket sangat menyayangi kain songket yang terbuat dari benang emas itu. Aku sangat terharu karena hanya aku yang diperbolehkan memakainya. Namun, sekarang kain songket itu raib entah kemana.

Mak Engket kembali menarik dan mengembuskan nafas beratnya. Rasa marah dan sedih tersirat dari helaan nafas itu.

“Entah siapa lah yang mengambil kain itu. Apa maksudnya mencuri kainku itu? Tak tahu dia kalau aku sangat mencintai kain songket itu. Kalau saja nyawaku bisa kutukar, aku lebih memilih kain songket itu untuk diselamatkan. Kalau pun dia mau meminjam dan ingin

sekali memakainya sekadar untuk berfoto atau sekadar ingin melihat keindahannya, ‘kan bisa kukasih yang serupa macam itu,” keluh Mak Engket kembali menumpahkan rasa kecewanya.

“Sabar, Mak. Kita akan mencari siapa pelakunya. Mungkin saja karena saking sukanya sama kain songket Mak Engket itu, dia nekat mengambilnya tanpa permisi,” kataku berusaha menenangkan perasaan kecewa Mak Engket.

Mak Engket kembali menghela nafas. Besok Mak Engket harus mengurus penampilan kami. Akan butuh energi besar untuk melakukan semuanya. Kalau saja masalah ini tidak selesai, aku takut sekali Mak Engket jatuh sakit.

“Aah ... entahlah,” gumamnya.

Kami masih duduk di lantai persis di sisi peti besi. Kepalaku tertunduk tidak tega menatap wajah Mak Engket. Aku memahami perasaan kecewa dan kehilangan yang sedang dialaminya. Kalau saja kain songket itu tidak ditemukan, entah apa yang terjadi selanjutnya.

Mak Engket masih diam sambil sesekali menarik nafasnya. Mataku menyapu sekitar lantai di dekat peti besi. Aku terbelalak melihat jejak kaki yang samar-samar di lantai.



“Mak ... ini ... ini jejak kaki siapa?” tanyaku sangat berhati-hati agar Mak Engket tidak emosi lagi.

“Mana?” balasnya ikut melihat bekas jejak kaki yang hampir tidak terlihat kalau tidak benar-benar menatapnya.

“Ini, Mak,” kataku masih memperhatikan bentuk jejak kaki itu.

Mak Engket memegang dagunya dengan sebelah tangan. Sambil memperhatikan jejak kaki itu, lidahnya berdecak. Entah apa yang dipikirkannya. Setelah lama memperhatikan jejak kaki itu, mata Mak Engket menerawang jauh.

“Mak Engket tahu ini jejak kaki siapa?” tanyaku tiba-tiba tidak sabar ingin tahu apa yang ada di pikirannya.

Mak Engket tidak menjawab. Ia malah bangkit dan meninggalkanku di kamar kerja itu. Aku bingung melihat reaksi Mak Engket setelah melihat jejak kaki itu. Mengapa Mak Engket diam? Apakah ia mengenali jejak kaki di lantai itu? Kalau tahu, mengapa ia tidak langsung menyebut namanya di depanku? Pertanyaan beruntun muncul di benakku.

Buru-buru aku memfoto jejak kaki itu dan menyimpannya di kameraku. Berlagak seperti detektif,

aku seolah ingin segera mengetahui siapa pelaku pencurian kain songket dan pembuka gembok peti besi Mak Engket. Aku juga tidak lupa mengambil foto posisi kunci peti besi yang sudah dalam keadaan terbuka gemboknya itu.

Kututup pintu ruang kerja Mak Engket. Aku ingin menemuinya. Mengapa ia meninggalkanku tanpa memberi komentar? Aku harus tahu alasannya.

Kulewati lorong yang memisahkan ruang kerja Mak Engket dan sederet kamar-kamar rumah sanggar. Dua dari kamar-kamar itu adalah milik Hasnah dan Uak Rusdi serta istrinya.

“Ah! Hasnah.”

Tiba-tiba perasaanku tertuju pada anak gadis Uak Rusdi itu. Kejadian mirip seperti ini dulu juga pernah terjadi. Sehari menjelang aku tampil, kipas-kipas yang dipikirkan Mak Engket hilang mendadak. Hasnah menuduhku yang menghilangkan kipas itu. Ternyata dia sendiri yang menyembunyikannya. Apakah kali ini Hasnah melakukannya lagi untuk membuatku gagal tampil?

“Biarkan saja begitu!” seru suara dari balik jendela kamar Uak Rusdi.

Aku terperanjat dan mendadak menghentikan langkah. Itu suara Uak Siti. Mengapa ia membentak? Siapa yang sedang diajaknya bicara? Aku menunggu sesaat, tapi tidak ada respons dari lawan bicara Uak Siti.

“Tidak ada yang bisa kulakukan selain pilihan itu. Kalau dibiarkan, sampai mati dia akan jadi syirik!” ujar Uak Siti lagi.

Aku masih menguping di balik jendela kamar. Tetap saja lawan bicara Uak Siti membisu. Aku mencari celah untuk mengintip , tetapi tidak bisa karena arah jendela tidak dalam posisi yang pas untuk melihat lawan bicaranya.

Setelah itu Uak Siti menutup pintu sambil mengempaskannya. Aku terkejut mendengar dentuman daun pintu itu. Uak Siti yang selama ini kukenal sebagai ibu yang lemah-lembut, ternyata menyimpan karakter keras juga.

Kuputuskan melanjutkan mencari Mak Engket. Ternyata ia ada di beranda belakang. Matanya kosong menerawang. Entah apa lagi yang sedang dipikirkan Mak Engket. Kuurungkan niat ingin menceritakan apa yang baru saja kudengar dari balik jendela kamar Uak Rusdi.

“Mak Engket di sini?” tanyaku lalu dibalas anggukan kepala olehnya.

Aku memilih duduk di sampingnya. Mak Engket hanya diam meletakkan dagunya di atas lutut. Sementara aku membiarkannya tanpa berkomentar. Rasanya aku ingin segera menceritakan apa yang baru kudengar, tapi hatiku masih ragu melihat kondisi Mak Engket.

“Tiara, kau tak perlu risau. Besok kau tetap tampil cantik. Aku akan memakaikanmu dengan kain songket lain yang warnanya serupa,” kata Mak Engket membuatku semakin terharu.

Dalam keadaan dirinya yang kecewa, Mak Engket malah sibuk menghiburku. Seharusnya aku yang menenangkannya.

“Iya, Mak. Aku tetap percaya diri memakai apa pun yang Mak Engket pilihkan untukku. Yang penting, aku bisa tampil sempurna besok supaya grup tari kita terpilih menjadi yang terbaik,” kataku berharap Mak Engket bisa lebih tenang.

“Dari tadi Mak Engket belum makan. Kita makan dulu, yuk,” ajakku berusaha mengalihkan kegelisahan hatinya.

“Hilang sudah selera makanku. Aku maunya kau memakai kain songket itu supaya kita bisa memenangkan lombanya,” katanya lagi masih terus memikirkan kain songketnya yang hilang.

“Kalau Allah meridai kita untuk menang, insyaallah, kita bisa meraihnya, Mak. Percayalah,” kataku berusaha bijak.

“Hem ...,” gumamnya singkat.

Mak Engket mengangguk pelan. Matanya masih memancarkan kekecewaan yang dalam. Di satu sisi aku memaklumi perasaannya, tetapi di sisi lain ada perasaan aneh yang tiba-tiba menyusup. Kata-kata Uak Siti tadi sangat mengusikku. Siapa yang dimaksud Uak Siti akan mati dalam keadaan syirik? Aku harus menemukan jawabannya.

Akhirnya Mak Engket bangkit dari duduknya lalu berjalan menuju kamar. Kubiarkan Mak Engket memilih menenangkan perasaannya. Tugasku belum usai.

7. Hadiah untuk Mak Engket

Ruang tertutup yang berada di dekat aula sanggar hari ini penuh dengan para penari. Para perias sedang mendandani tujuh penari termasuk aku. Uak Rusdi dan Uak Siti mondar-mandir menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk perlombaan.

Aku belum melihat Mak Engket. Semalam aku tidur di kamar terpisah. Setelah makan malamnya kuantar ke kamar, aku tidak melihat Mak Engket keluar lagi dari kamarnya.

“Kain Kak Tiara yang mana?” tanya periasku ingin memastikan kain songket yang akan kupakai.

“Yang ini, Mbak,” jawabku.

Hasnah yang sedang dirias di sebelahku melirik. Aku melihat sudut matanya masih sinis menatapku. Ia tidak sadar kalau aku memperhatikan caranya melihatku dari cermin di depan kami.

“Semoga kau bisa tetap tampil dengan sempurna dengan kain palsu itu ya,” ujarnya tiba-tiba membuat jantungku berdetak sedikit lebih kencang.

Aku berusaha keras agar tidak terjadi perdebatan di ruang rias. Firasatku tentang Hasnah dan kain songket yang hilang itu semakin kuat. Aku yakin Hasnah yang telah mengambil kain songket Mak Engket. Ia tidak suka kalau aku memakainya lalu mendapat pujian oleh para juri.

“Ideal sekali badan Kak Tiara ini. Pantaslah dipilih Mak Engket jadi putri pembawa tepak sirihnya,” komentar periasku memancing decak kebencian dari Hasnah.

“Beruntung dia itu, Kak. Mak Engket itu Neneknya. Makanya dia yang dipilih jadi putri pembawa tepak sirih,” oceh Hasnah kembali mengejutkanku.

Dulu Hasnah tidak pernah banyak bicara seperti itu. Sampai kemarin pun aku masih melihat Hasnah sebagai gadis pendiam penuh misteri.

“Nah, sudah siap, Kak,” kata periasku lagi tidak merespons Hasnah.

Aku memilih keluar dari ruang rias. Aku ingin menemui Mak Engket. Baru saja aku ingin menuju kamar Mak Engket, Usk Rusdi dan Uak Siti mencegahku.

“Tidak usah ke kamarnya. Mak Engketmu sepertinya sakit,” kata Uak Rusdi justru mendorong keinginanku untuk melihatnya.

“Aku tidak akan bisa tampil dengan tenang kalau belum melihat kondisi Mak Engket, Uak,” kataku tidak peduli dan melanjutkan langkah menuju kamar Mak Engket.

Kuketuk pintu kamar Mak Engket tiga kali. Tidak ada sahutan dari dalam. Aku coba menarik gagang pintu. Ternyata tidak dikunci. Kudorong pintu itu.

“Ya Allah, Mak Engket kenapa?” tanyaku terperanjat melihat Mak Engket masih tidur dan menutup sebagian badannya dengan selimut tebal.

Matanya terbuka perlahan menatapku dari ujung rambut sampai kaki. Bibirnya yang mulai kering berusaha tersenyum.

“Cantiknya kau, Tiara,” pujinya dengan suara lirih dan pelan sekali.

“Mak Engket sakit kenapa tidak bilang ke aku?” kataku ingin melanjutkan kemarahan.

Buru-buru aku menahan diri karena tidak tega melihat kondisi perempuan yang sudah kuanggap sebagai ibu keduaku ini.

“Walau tak memakai kain songket yang itu, kau tetap terlihat cantik dan anggun bak putri raja,” ujarnya lagi mulai bicara lebih banyak.

“Aku jadi ragu meninggalkan Mak Engket sendiri di sini,” kataku akhirnya tak bisa menahan kecemasan.

“Eeeh ... jangan begitulah. Kau harus tampil dengan sempurna. Rusdi yang akan mengawal kalian ke acara itu. Kau harus tampil dengan sempurna ya,” ujarnya mengulang kata sempurna untuk meyakinkanku.

Aku tidak membantah. Kuraba kening Mak Engket. Tidak terlalu panas. Mungkin semalam hingga pagi tadi ia sudah melewati rasa sakit dan demam itu. Kata Mak Engket, Uak Rusdi dan Uak Siti tidak memberitahukanku agar aku fokus pada perlombaan.

Aku genggam jemari Mak Engket yang sedikit dingin dari biasanya. Aku berjanji untuk memberikan yang terbaik di perlombaan nanti.

“Tenanglah, si Siti akan menemaniku di sini. Kau berangkatlah bersama yang lain. Jangan lupa pada gerakannya dan menarilah dengan indah,” ujar Mak Engket nyaris membuatku meneteskan air mata.

Suasana lokasi perlombaan *tari makan sirih* atau yang lebih populer dengan sebutan *tari persembahan* begitu semarak. Mulai dari pintu masuk area perlombaan sudah diwarnai oleh ornamen-ornamen khas Melayu Deli. Ornamen Melayu bermotif bunga melati dan bunga cengkih mendominasi hiasan panggung.

Warna-warna keemasan bertabur di dinding gedung. Matakü menangkap seni yang dulu dimulai dari para pembuatnya. Para leluhur Melayu Deli di zaman itu sungguh hebat. Sayang, ciri khas ini kian hari semakin memudar. Hanya beberapa bangunan bersejarah yang masih melekatkan bentuk dan motif ornamen itu.

“Tiara! Ayo, bergabung dengan grupmu!” seru Uak Rusdi menegurku yang masih terkagum-kagum memandangi nuansa seni suku bangsaku di area lomba ini.

Aku sudah duduk bersama grup tari dari sanggar Mak Engket. Matakü menyapu ke semua ruangan. Grup tari lainnya pun mengenakan kostum Melayu Deli yang khas. Sungguh membuatku seperti berada di masa kejayaan kesultanan Deli pada masa-masa seperti yang pernah kudengar sejarahnya dari Mak Engket dan Ayah.



Acara perlombaan pun sudah dimulai. Grup tari kami mendapat giliran ketiga. Aku mulai berusaha menenangkan degup jantungku yang kian berdetak kencang. Wajah Mak Engket sejak tadi melintas-lintas di benakku. Aku harus memenangkan lomba ini demi Mak Engket. Aku ingin Mak Engket sehat kembali. Kain songket yang hilang itu tidak akan menghalangiku untuk meraih yang terbaik untuk Mak Engket.

“Kita sambut peserta dengan nomor grup tiga!” suara pewara (pembawa acara) menggema memenuhi gedung.

Musik pun mengalun. Aku dan teman-teman lainnya mulai menari. Aku meletakkan tepak di lantai. Sebelum membawa *tepak* itu turun untuk disajikan kepada para petinggi kesultanan Deli dan tamu-tamunya, aku harus menarik gerakan terlebih dahulu.

Hasnah ada di belakangku. Aku tidak mau terganggu oleh pikiran-pikiran buruk tentangnya. Aku melenggak-lenggok mengikuti irama musik. Kurasakan diriku menyatu dengan langgam Melayu Deli dari alunan musik itu. Hingga akhirnya aku turun bersama penari lainnya untuk menyuguhkan *tepak* sirih yang kupegang. Hasnah dan lima teman lainnya tetap dalam posisi menari. Sementara aku berjalan pelan mengantarkan *tepak* sirih.

Kami sudah selesai menampilkan tari persembahan. Riuh tepuk tangan hadirin membuatku yakin kalau grup tari kami mendapatkan apresiasi yang maksimal. Kami tinggal menunggu hasilnya.

Juara sudah diumumkan. Grup tari Mak Engket kembali memenangkan perlombaan. Yang paling membuatku terharu, aku diminta naik ke panggung untuk menerima penghargaan. Hampir saja aku menjerit di atas panggung ketika melihat Mak Engket hadir dengan senyumnya yang mengembang.

“Terima kasih, Tiara. Kamu memang luar biasa!” puji Mak Engket ketika aku sudah turun dari panggung untuk menyambutnya.

“Semuanya berkat doa Mak Engket,” balasku hampir terisak.

Mak Engket memelukku erat sekali. Badannya masih hangat. Mak Engket ternyata belum benar-benar pulih. Ia sengaja memaksakan diri datang untuk menyaksikan aku dan murid-muridnya di sini.

“Selamat ya, Tiara!” tiba-tiba Hasnah mengulurkan tangannya ke arahku.

“I ... iya, terima kasih juga buat kita semua, ya,” balasku menyadari kalau keberhasilan ini bukanlah untuk diriku sendiri.

“Kita ini tim. Tanpa kamu dan kalian semua, tidak mungkin kita bisa tampil penuh percaya diri,” ujarku melanjutkan.

Hasnah kembali diam. Entah apa yang ada di pikirannya. Tadi baru saja kurasakan ketulusan dari ucapan selamatnya. Namun, sekarang sikapnya kembali dingin. Kualihkan perhatianku kembali ke Mak Engket. Aku tidak mau berlama-lama memikirkan tingkah Hasnah yang aneh itu.

Aku menyerahkan piala atas keberhasilan grup tari kami pada Uak Rusdi. Namun, sebuah bungkusan besar lagi tetap kubawa sendiri. Ini sebagai hadiah tambahan buatku yang dinobatkan sebagai penari putri terbaik. Aku ingin Mak Engket yang membuka dan melihat isi hadiah itu.

Kami sudah kembali ke sanggar. Uak Rusdi juga sudah mengantarkan para penari lainnya ke rumah mereka masing-masing. Saatnya meminta Mak Engket

membuka hadiah yang terbungkus dalam kotak besar berwarna kuning emas ini.

“Kau saja lah yang membukanya,” kata Mak Engket masih terlihat lemah. Kepalanya disandarkan pada bantal kursi.

“Baiklah,” kataku tidak mau membuat Mak Engket gundah.

Pelan-pelan kubuka perekat kotak bungkusannya itu. Mataku berbinar-binar ketika melihat isinya. Kain songket berbahan benang emas persis seperti milik Mak Engket yang hilang memenuhi kotak bungkusannya itu.

“Lihat, Mak! Ini pengganti kain songket yang hilang itu,” seruku.

Mak Engket hanya mengangkat ujung bibirnya.

“Lihatlah, Kak. Kain songket yang dipakai Tiara tidak berpengaruh pada keberhasilannya. Tanpa memakai kain songket Kakak itu, Tiara dan grup tari kita tetap bisa meraih yang terbaik,” ujar Uak Rusdi kembali membuatku terusik.

8.

Songket Persahabatan

Besok aku akan kembali ke Jakarta. Namun aku masih menyimpan banyak tanya. Belum lega rasanya jika aku membawa rasa penasaran ini. Mulai dari jejak kaki yang belum aku ketahui milik siapa sampai komentar Uak Rusdi tentang kain songket yang hilang itu.

“Pagi-pagi sudah melamun kerjamu, Tiara,” Mak Engket mengejutkanku.

“Eh ... ah, enggak, Mak,” jawabku gugup.

“Sudah rindu kali kau ya sama Jakarta?” tebaknya salah.

Aku terpaksa mengangguk. Bukan rasa rindu itu penyebabnya. Aku harus mendapatkan kesempatan untuk menanyakan semua yang tidak aku ketahui.

“Besok ‘kan sudah pulang kau, sabar lah,” kata Mak Engket lagi.

“Boleh aku tanya, Mak?” kataku akhirnya tidak sabar.

Kapan aku melarangmu bertanya?” balasnya membuatku sibuk menyusun kalimat.

“Semalam Uak Rusdi menyinggung tentang kain songket itu. Maksudnya apa ya?” tanyaku tanpa basa-basi lagi.

Mak Engket tidak langsung menjawab. Mendadak kepalanya menunduk. Helaan nafasnya kembali terdengar sedikit berat. Rasa ingin tahuku sempurna memuncak.

“Apa aku tidak boleh tahu ya, Mak?” desakku sedikit memaksa.

“Malu Mak Engket sebenarnya menjelaskannya sama kau, Tiara,” akhirnya Mak Engket memulai penjelasannya.

Mak Engket sempat terpukul ketika mengetahui bahwa tebakannya pada jejak kaki di dekat peti besi itu tepat. Hal ini bukan pertama kali terjadi. Waktu Mak Engket ingin menghadiri perhelatan di kesultanan, kain songket itu juga pernah menghilang.

“Oh! Jadi Uak Siti yang mengambilnya? Alasannya apa?” aku semakin tidak sabar.

“Betul. Siti dan Rusdi tidak mau kalau aku sampai mati syirik gara-gara memuja-muji kain songketku yang kuanggap bertuah itu. Dosa besar nanti aku kata mereka,” jawab Mak Engket membuatku terkejut.

Jadi kemarahan Uak Siti yang kudengar dari balik jendela kamarnya waktu itu tertuju pada Mak Engket. Uak Siti sedih jika mendengar Mak Engket selalu mengatakan bahwa kain songket berbenang emas pemberian Atok itu memiliki kekuatan gaib. Mak Engket selalu menganggap ada mukjizat bagi orang-orang sedarah yang memakainya, termasuk aku.

“Rusdi dan istrinya mau membuktikan kalau kau bisa menari dengan baik walaupun tanpa kain songket yang kuanggap keramat itu,” ujar Mak Engket kembali menundukkan kepalanya.

Selama ini Mak Engket selalu menganggap semua penghargaan yang diterimanya karena ia kerap memakai kain itu dalam setiap acara. Anggapan itu muncul setelah almarhum Atok, suami Mak Engket meninggal. Mak Engket menganggap seolah Atok lah yang mewariskan nilai keramat pada kain itu untuk membuatnya tetap semangat meneruskan budaya Melayu di sanggar.

“Mak Engket ini sudah banyak khilaf, Tiara. Mak Engket harus segera bertobat,” ujarnya lirih.

“Uak Rusdi dan Uak Siti, benar Mak. Kain songket berbenang emas itu hanya salah satu warisan seni Melayu Deli. Keberadaannya memang harus kita lestarikan, tapi bukan untuk dijadikan keramat dan pembawa keberuntungan. Semua prestasi yang diperoleh Mak Engket dan sanggar tari ini semata-mata karena izin Allah,” akhirnya aku mampu menyusun kalimat panjang untuk meyakinkan Mak Engket bahwa sikapnya memang salah selama ini.

“Semalam Siti memaksaku untuk menyaksikan penampilanmu dan murid-muridku. Rusdi diminta menjemput dan membawaku ke lokasi perlombaan. Apa yang kau raih semalam membuktikan bahwa tanpa kain songketku itu kau pun tetap bisa tampil maksimal. Malah kau mendapat penghargaan sebagai penari putri terbaik pula,” lanjut Mak Engket, lalu menghela napasnya.

“Lalu bagaimana dengan peti besi itu?” tanyaku tiba-tiba teringat dengan satu hal yang juga membuatku penasaran.

“Siti sengaja menyimpan kain songketku di dalam peti besi itu dengan membuka gemboknya. Ia memaksa Rusdi memberikan kunci gemboknya. Peti itu berisi semua barang peninggalan atokmu. Namun, syukurlah

aku tidak menduga kalau kain songket itu ada dalam peti besi sebelum kau tampil,” jawab Mak Engket melepas beban penasaranku perlahan-lahan.

Aku tidak ingin menambahi rasa bersalah Mak Engket. Dalam hati aku bersyukur karena Uak Siti mengambil tindakan yang tepat dengan menyembunyikan kain songket itu, lalu bagaimana dengan Hasnah? Satu pertanyaan lagi yang belum kutemukan jawabannya.

Makan siang bersama hari ini sangat komplis. Uak Siti sengaja memasak beberapa menu khas Melayu. Aku tidak hafal nama-namanya, tetapi almarhum Nenek juga pernah menyajikan makanan-makanan ini jika kami mengunjunginya.

“Ini namanya *cencaluk* yang terbuat dari udang. Nama udangnya pun unik, yaitu udang *geragau*. Payah sekarang mencari udang ini,” kata Uak Siti mulai memperkenalkan masakannya.

“Nah, ini *lempok* durian. Asalnya dari Melayu Siak sebenarnya. Lempok durian ini tidak hanya dari Riau, tetapi ada juga di Palembang, Samarinda, dan Pontianak

dengan ciri khas masing-masing. Nanti kalau kau datang lagi, Uak Siti ajari kau cara membuatnya,” lanjut Uak Siti yang membuatku tersenyum tak sabar ingin segera mencicipi.

“Ini seperti bahun ya, Uak,” kataku melihat sepiring besar hidangan seperti bahun goreng.

“Mi sagu namanya. Makanan khas dari Melayu Bengkalis. Campurannya ada ikan teri, potongan daun *kucai* dan tauge. Mi ini lebih kenyal rasanya dibandingkan dengan mi yang terbuat dari terigu,” jawab Uak Siti mirip pakar masak yang ada di televisi.

Selebihnya aku sudah tahu. Ada ikan *salai* atau ikan asap dalam bahasa Indonesia. Ikan ini merupakan ikan favoritku. Ibuku pandai memasaknya karena belajar dari Mak Engket.

Uak Siti melengkapi hidangan makan siang kami dengan *es laksamana mengamuk*. Lucu mendengar namanya.

“Jangan pula kau takut meminumnya ya, Tiara. Namanya saja yang menakutkan, tetapi rasanya segar kali ini. Lihat potongan mangga, kelapa muda, biji selasihnya. Aah ... sampai nelen ludah Uak,” timpal Uak Rusdi lalu mempersilakan kami menikmati semuanya.

Sambil menikmati makan siang, aku luput memperhatikan Hasnah. Ternyata sejak tadi Hasna sudah duduk bersama kami. Ini sebuah keajaiban buatku. Sejak kejadian hilangnya kipas itu, Hasnah tidak pernah mau duduk dan makan bersama denganku. Ia pasti menghindar.

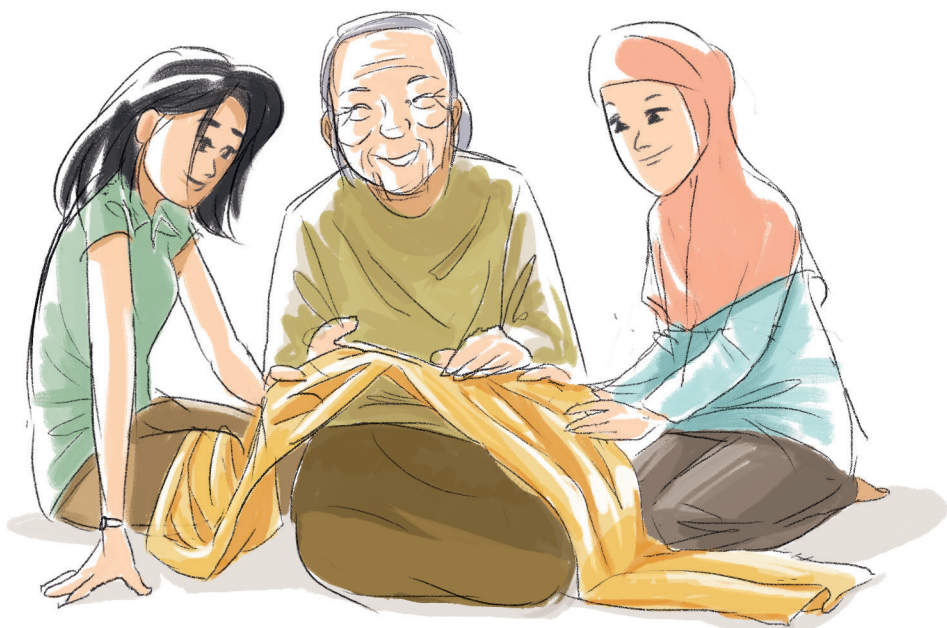
“Pelan-pelan makannya, Kak Tiara,” ujar Hasnah membuatku tersedak.

“Hei! Ayo minum ... minum,” kata Mak Engket memberikan segelas air untukku.

“Maafkan aku ya, Kak,” kata Hasnah lagi terpaksa menghentikan acara makan siangku.

Kupandangi Hasnah sejenak. Aku ingin sekali Hasnah mengungkapkan isi hatinya agar semua pertanyaanku selama ini bisa terjawab. Mengapa ia terkesan sangat membenciku?

“Tentang kipas itu yang pertama. Aku sengaja mengambilnya supaya Kak Tiara tidak jadi menari waktu itu. Sudah lama aku merengek-rengok ke Bapakku supaya mau meminta Mak Engket memilihku ikut tampil. Begitu kesempatan itu kudapat, aku terjatuh dan kakiku memar. Mak Engket akhirnya tidak mengizinkanmu tampil,” lanjut Hasnah lagi membuat semua mata menatapnya.



“Kedua, kemarin sebenarnya aku sudah meminta Bapakku supaya Mak Engket memilihku menjadi putri di lomba Tari Persembahan itu. Bapak belum sempat memintanya ternyata Mak Engket sudah menetapkan pilihannya pada Kak Tiara. Aku marah lah jadinya,” ungkapanya begitu jujur.

Kami semua masih diam menunggu Hasnah melanjutkan pengakuan kesalahannya.

“Kulihat Ibu mengambil kain songket berbenang emas itu. Aku sangat girang karena Mak Engket pasti membatalkan Kak Tiara ikut tanpa memakai kain songket itu. Ternyata tidak,” katanya tiba-tiba meneteskan air mata.

Aku terkejut karena sejak bicara tadi Hasnah tidak terlihat terkesan menahan tangis. Aku berdiri dan mendekati lalu memeluknya dari belakang.

“Justru aku seharusnya yang minta maaf sama kamu. Gara-gara aku, mimpi-mimpimu jadi tertunda. Maafkan aku ya,” kataku sambil menahan genangan air yang nyaris menetes dari kelopak mataku.

“Hah ... ini sesungguhnya berkah itu,” Mak Engket seperti ingin menyudahi nuansa keharuan kami.

“Yang paling layak untuk meminta maaf adalah Mak Engket. Karena semua bermula dari Mak Engket yang sudah menua ini. Hasnah, besok-besok kau tak usah lagi menyimpan rasa cemburu itu ya. Kau yang akan menggantikan Tiara di acara perhelatan dan penyambutan tamu-tamu dari luar negeri di acara kesultanan itu,” kata Mak Engket membuat Hasnah terisak.

“Kau juga kesayanganku. Kau dan Tiara menjadi pelengkap hidup dan semangatku,” tambah Mak Engket membuat Hasnah buru-buru berdiri dan melangkah ke arah Mak Engket. Hasnah memeluk perempuan itu dengan penuh kasih sayang.

Sebelum kembali ke Jakarta, aku memutuskan memberikan kain songket hadiah dari perlombaan itu kepada Hasnah. Tanpa kuduga, Mak Engket malah menghadiahiku kain songket berbenang emas kesayangannya untukku.

Akhirnya aku bisa kembali ke Jakarta dengan membawa banyak hikmah. Mulai dari cerita tentang kain songket Mak Engket hingga keinginan untuk terus melestarikan budaya Tanah Deli, tanah kelahiran para leluhurku.

Biodata Penulis



Nama : Wylvera Windayana
Pos-el : wylvera_windayana@yahoo.com
Bidang Keahlian : Penulis

Riwayat Pendidikan:

S1 dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

Buku anak yang telah diterbitkan oleh penerbit nasional:

- *Asyiknya Bekerja Sama* (DAR! Mizan, 2008)
- *Kue Kejujuran-Seri Fabel Hupi dan Hupa* (DAR! Mizan, 2011)
- *Hari Ulang Tahun Princess Baasitha* (DAR! Mizan 2011)
- *Memaafkan Itu Indah-Seri Fabel Hupi dan Hupa* (DAR! Mizan, 2011)
- *Tawon dan Pencuri Pohon-Seri Fabel Hupi dan Hupa* (DAR! Mizan, 2011)

- *Princess Kim Yung dan 24 Kisah Princess Korea Lainnya-Dongeng Dunia Princess* (DAR! Mizan, 2011)
- *Kaki Kimo Kena Kaca-Seri Fabel Hupi dan Hupa* (DAR! Mizan, 2011)
- *50 Kisah Klasik Nusantara dan Dunia-Kumpulan Cerpen- ompilasi* (Gramedia, 2012)
- *Kumpulan Cerpen Karya Guru-Kompilasi* (Pustaka Ola, 2012)
- *Kue-Kue Cinta--Duet* (Penerbit Pelangi Indonesia, 2012)
- *Misteri Anak Jagung* (Penerbit Pelangi Indonesia, 2013)
- *Misteri Hantu Bertopeng* (DAR! Mizan 2013)
- *Snow White, Merebut Kerajaan Kaspar* (Bentang Belia, 2013)
- *Fatty Prety*, (Bhuana Ilmu Populer/BIP, 2013)
- *Rahasia Princess-Kumcer Princess Islami* (Gema Insani Press, 2013)
- *Alien Terakhir dan 14 Cerita Fantasi Keren Lainnya-Kompilasi bersama Fiksiana Community* (DAR! Mizan, 2014)
- *Ke Tanah Suci, Yuk!--Duet* (Bhuana Ilmu Populer/BIP, 2014)
- *Seri Rasulullah Teladanku-Buku 8, Pendakwah Tak Kenal Lelah* (Sygma, 2014)

- *Kisah-kisah Paling Horor di Sekolah #1*–Komik (DAR! Mizan, 2015)
- *Kisah-kisah Paling Horor di Sekolah #2*–Komik (DAR! Mizan, 2015)
- *Misteri Aldira*–Komik (DAR! Mizan, 2015)
- *Gundam Attack!*–Duet (DAR! Mizan, 2015)
- *99 Asmaul Husna dan Kisah Para Princess* (Adibintang, 2015)
- *Cantiknya Akhlak Khadijah*–Duet (Adibintang, 2016)
- *Fabel di Sekitar Para Nabi*–Duet (Tiga Ananda, 2017)
- *Seri 64 Sahabat Teladan Utama*–Buku 1, *Khalifah Pertama*--Kisah Abu Bakar (Sygma, 2017)

Informasi lainnya:

Cerpen-cerpennya pernah dimuat di majalah *Bobo*, majalah *Noor*, majalah *Ummi*, *Harian Analisa Medan*, dan *Nusantara Bertutur Kompas Klasika*. Beberapa kali memenangkan lomba menulis, di antaranya; Juara 2 Lomba Cerpen Anak oleh Guru 2012 yang diselenggarakan majalah *Bobo*. Juara Harapan 1 Lomba Menulis Cerita Anak oleh Guru yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2014. Dilibatkan sebagai salah seorang penelaah buku untuk Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kemendikbud, 2017.

Biodata Penyunting

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguist bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan:

Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain:

Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguist bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (Cupak dan Gerantang, Menakjingga, Puteri Denda Mandalika, dan Menak Tawangalun)

Biodata Ilustrator



Nama : Arief Firdaus
Pos-el : aipirdoz@gmail.com
Bidang keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan:

Program S1 Jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Persada Indonesia, Jakarta.

Karya ilustrasi buku yang telah terbit:

- “Capi si Pemaaf” (Domain Lil’bee, 2016)
- Ilustrasi buku pelajaran Islam (PPG Tangerang Kota, 2016)
- Ilustrasi buku pelajaran Islam (PPG Jakarta Pusat, 2016)
- Ilustrasi sampul buku “Hati yang Pernah Singgah” (Wahyu Qolbu, 2017)
- Ilustrasi buku pelajaran Islam (PPG Cikarang, 2018)

Informasi lainnya:

Mengawali karier di dunia Advertising Agency sebagai Graphic Designer (2014-2017), kini memilih fokus untuk menjadi Illustrator buku anak dan Freelance Visualizer di beberapa Advertising Agency.

Saat ini sedang menangani belasan buku anak yang Insya Allah akan terbit di tahun 2018, yang sebagian besar bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kemendikbud.

Instagram: @aipirdoz

Tiara ingin menghabiskan liburannya di Medan. Ia ingin melakukan riset kecil-kecilan tentang kain songket Melayu Deli.

Mak Engket menyambut gembira kedatangan Tiara, cucu kesayangannya. Namun tidak dengan Hasnah, putri Uak Rusdi yang masih menyimpan rasa benci pada Tiara.

Ketika Mak Engket memilih Tiara menjadi putri untuk membawakan tepak pada lomba Tari Persembahan, tragedi pun dimulai. Kain songket berwarna kuning emas kesayangan Mak Engket hilang.

Apa yang terjadi setelah kain songket itu hilang? Siapa kah yang telah mencuri kain songket Mak Engket? Silakan baca ceritanya sampai akhir.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-537-9

